

Peran konselor sekolah dalam membangun etika siswa generasi alpha

Dinda Rossa Aldyan Virera^{1*}), Khusnia Mawadati², Indah Lestari³, Richma Hidayati⁴
Universitas Muria Kudus¹²³⁴
Jl. Lingkar Utara, Gondangmanis, Bae, Kudus, 59327, Jawa Tengah, Indonesia; E-mail: muria@umk.ac.id

Article History:

Received: 04/09/2023;
Revised: 08/10/2023;
Accepted: 22/10/2023;
Published: 31/10/2023.

How to cite:

Dinda Rossa Aldyan Virera^{1*}),
Khusnia Mawadati², Indah
Lestari³, & Richma Hidayati⁴.
(2023). Peran konselor sekolah
dalam membangun etika siswa
generasi alpha. *Terapeutik: Jurnal
Bimbingan dan Konseling*, 7(2),
pp. 36–42. DOI:
10.26539/terapeutik.721254



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. © 2023, Dinda Rossa Aldyan Virera, Khusnia Mawadati, Indah Lestari, Richma Hidayati(s).

Abstract: Ethics is a rule of behavior related to courtesy or ethics, manners, morals, and noble character, which aims to instill certain ethical values in students, in which there are components of knowledge, awareness or willingness, as well as actions to carry out values. Being an important part of putting the role of school counselors in shaping student ethics and how to deal with them. The purpose of this research is to describe the role of Guidance and Counseling teachers as role models in the formation of student ethics. In conducting this research using a qualitative approach with a descriptive type. By going through the group guidance approach, which is one of the techniques to shape student ethics. Group counseling is a useful technique for guiding and advising students as they develop their ethical values.

Keywords: *School Counselor, Ethics, Alpha Generation.*

Abstrak: Etika adalah aturan perilaku yang berkaitan dengan sopan santun atau etika, tata krama, moral, dan akhlak mulia, yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai etika tertentu pada diri siswa, yang di dalamnya terdapat komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, serta tindakan untuk melakukan nilai-nilai tersebut. Menjadi bagian penting menempatkan peran konselor sekolah dalam membentuk etika siswa dan cara menghadapinya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran guru Bimbingan dan Konseling sebagai panutan dalam pembentukan etika siswa. Dalam melakukan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif. Dengan melalui pendekatan bimbingan kelompok, yang merupakan salah satu teknik untuk membentuk etika siswa. Bimbingan kelompok adalah teknik yang berguna untuk membimbing dan menasihati siswa saat mereka mengembangkan nilai-nilai etika mereka.

Kata Kunci: *Konselor Sekolah, Etika, Generasi Alpha.*

Pendahuluan

Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) yang dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 4 Ayat 4, diselenggarakan melalui keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas siswa selama proses pembelajaran. Ketika seseorang melakukan upaya sadar untuk belajar, mereka memodifikasi dan mengembangkan kemampuan mereka dengan kualitas dan jumlah informasi mereka sendiri. Baik lembaga pendidikan resmi maupun tidak resmi digunakan untuk memperoleh pengetahuan. Tujuan belajar adalah untuk mencapai atau memperoleh pengetahuan melalui hasil pembelajaran berbasis kinerja terbaik, yang sesuai dengan tingkat kecerdasan intelektual masing masing individu. Proses pembelajaran berlangsung di ruang kelas yang merupakan setting pendidikan kedua bagi anak-anak setelah di rumah. Anak dapat menggunakan haknya untuk memperoleh pendidikan dan belajar melalui sekolah. Dapat diibaratkan, guru adalah orang tua kedua, teman adalah saudara kedua, dan semua hal lain di sekolah, mengisi peran sekunder bagi anak-anak yang berperan sebagai rumah kedua.

Keyakinan bahwa orang tua tidak dapat mendidik anaknya dengan maksimal, adalah awal mula terbentuknya sekolah, dan pendidikan akan membuat anak menjadi pembelajar yang lebih baik lagi. Untuk membantu siswa secara aktif menentukan masa depannya, dan mampu menyiapkan peran khusus di masa datang, sekaligus mengembangkan potensinya agar berguna dalam kehidupannya. maka pendidikan merupakan usaha yang disengaja dan terencana.

Pendidikan sangat penting karena manusia pada dasarnya mengandung kekurangan dan keterbatasan, yang memotivasi individu untuk mengejar pengetahuan sebagai cara untuk mengatasinya. Bimbingan dan konseling merupakan salah satu layanan pendidikan yang wajib ada di sekolah. Siswa dapat memanfaatkan program layanan yang disebut Bimbingan dan Konseling, untuk membantu mereka meningkatkan sifat-sifat kepribadian yang telah mereka miliki. Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling adalah tata cara dimana konseli mendapat bantuan dari guru Bimbingan dan Konseling (konselor). Kualitas anak-anak dapat dikembangkan di sekolah dengan adanya guru Bimbingan dan Konseling, yang akan menjadikan mereka lebih baik lagi kedepannya. Selain itu, konselor mencoba untuk mendukung individu dalam mengejar pengembangan diri yang terbaik pada tingkat perkembangan mereka saat ini.

Secara teoretik, dalam rangka meningkatkan pendidikan etika di sekolah, Bimbingan dan Konseling memiliki peran strategis yang sangat penting. Tugas ini dapat dipenuhi melalui pelaksanaan program dan layanan Bimbingan dan Konseling, serta memahami apa artinya melayani. Inti dari layanan Bimbingan dan Konseling adalah suatu proses pemberian bantuan yang sistematis dan berkesinambungan yang diberikan kepada individu oleh seorang yang profesional dengan pengembangan khusus, agar individu yang menerima bantuan, dapat memahami dirinya dan lingkungannya, membimbing dirinya beradaptasi, dan mengembangkan potensinya ke arah tujuan, semaksimal mungkin sesuai dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi, guna mewujudkan kesejahteraan diri dan masyarakat. Ketika orang tua terlalu asyik, anak-anak mereka mungkin kurang mendapat perhatian. Hal ini, dikombinasikan dengan maraknya segala sesuatu yang serba digital di era generasi Alpha, mengakibatkan berkurangnya etika anak-anak. Maka dari itu, sekolah dijadikan sebagai tempat utama untuk mengajarkan dan menanamkan sopan santun kepada siswa. Dengan demikian, guru harus mampu memberikan pengajaran etika yang tepat kepada siswa, khususnya guru Bimbingan dan Konseling. Karena siswa harus memiliki adab, sopan santun, dan etika yang baik.

Tujuan penelitian ini yaitu agar dapat mengetahui seberapa penting peran konselor sekolah dalam membentuk etika siswa, khususnya pada generasi Alpha, dan bagaimana cara menghadapinya. Memaksimalkan peranan Guru Bimbingan dan Konseling dalam membentuk etika Siswa Generasi Alpha merupakan bidang lain yang diharapkan dalam penelitian ini, agar dapat berfungsi di masa mendatang dan dapat menjadi bahan referensi literasi akademik. Selain itu juga dapat membantu masyarakat dan siswa dalam pengembangan etika. Maka dari itu, penulis termotivasi untuk melakukan penelitian yang dengan judul: "Peran Konselor Sekolah Dalam Membangun Etika Siswa Generasi Alpha".

Metode

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan yaitu untuk memperjelas peran guru Bimbingan dan Konseling sebagai panutan dalam pembentukan etika siswa. Dibutuhkan metode kualitatif dengan tipe deskriptif. Analisis perilaku manusia dan kejadian alam menggunakan pendekatan kualitatif. Tipe deskriptif dimaksudkan untuk secara akurat menggambarkan data tentang perilaku orang yang kompleks dengan memanfaatkan istilah-istilah tertentu untuk menggambarkan peristiwa nyata dalam suatu hubungan fakta. Jenis penelitian deskriptif kualitatif ini menggunakan data kualitatif dan dideskripsikan secara deskriptif. Dengan menggunakan penelitian deskriptif kualitatif semacam ini, analisis sosial atas peristiwa, fenomena, atau keadaan sering dilakukan. Tipe penelitian deskriptif kualitatif ini menggabungkan metode kualitatif dan deskriptif. Metode ini dapat digunakan untuk menyimpan informasi yang bertentangan tentang subjek penelitian dan mengklarifikasi beberapa langkah atau prosedur.

Hasil dan Diskusi

Guru Bimbingan Konseling

Guru Bimbingan dan Konseling adalah seseorang yang memiliki tanggung jawab dan wewenang penuh dalam proses kegiatan Bimbingan dan Konseling bagi siswa di sekolah, guru Bimbingan dan Konseling juga sering disebut sebagai konselor. Konselor adalah seorang profesional yang bekerja di bidang pendidikan. Mereka telah menyelesaikan pendidikan akademik sarjana (S-1) pada program studi Bimbingan dan Konseling, yang menghasilkan ijazah akademik Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Bimbingan dan Konseling, dan program Pendidikan Profesi Konselor. Profesi Konselor berorientasi pada pengalaman dan kemampuan praktik lapangan, dan lulusannya mendapat sertifikat profesi Bimbingan dan Konseling dengan gelar profesi Konselor, disingkat Kons, dari perguruan tinggi penyelenggara program pengadaan tenaga kependidikan yang terakreditasi.

Terdapat 17 layanan dalam kegiatan Bimbingan dan Konseling yang dapat dilakukan konselor dalam proses konseling berdasarkan kebutuhan siswa. Layanan ini dimaksudkan untuk membantu siswa mendapatkan hasil maksimal dari pengalaman belajar mereka, baik akademik maupun non akademik. Dalam situasi ini, guru pembimbing harus selalu penuh perhatian dan siap menerima siswa dalam keadaan apapun jika mereka membutuhkan dukungan, termasuk bantuan dalam masalah siswa apa pun itu. Oleh karena itu, pelaksanaan dan keberhasilan kegiatan Bimbingan dan Konseling di sekolah, ditentukan oleh guru Bimbingan dan Konseling yang memikul tanggung jawab yang sangat besar.

Pengertian Adab

Adab adalah suatu aturan berperilaku yang berhubungan dengan sopan santun (etika), tata krama, akhlak, dan budi pekerti luhur, seperti yang dikatakan oleh orang Jawa yaitu (Unggah Ungguh, Toto Kromo, Tepo Sliro) yang harus ada dan melekat di dalam diri seseorang.

Rumah, ruang kelas, dan komunitas adalah tiga lingkungan terkecil tempat peradaban dapat muncul. Setiap orang harus memperhatikan orang lain. Orang-orang dengan perilaku yang baik menjunjung tinggi standar orang lain di atas keahlian mereka sendiri. Baginya, adab lebih penting dari ilmu karena tanpa adab, seseorang tidak bisa dikatakan berilmu. Sebaliknya, seseorang akan dianggap berilmu jika memiliki akhlak yang baik. Adab akan memberikan dampak atau pengaruh yang bermanfaat bagi kehidupan seseorang sepanjang masa.

Menurut Zainuddin Ali, (2011: 32-33) dalam (Noer & Sarumpaet, 2017) Adab merupakan bagian penting dari pendidikan yang berkaitan dengan karakteristik sikap dan nilai, baik bersifat pribadi maupun yang berkaitan dengan masyarakat. Kebiasaan baik akan mempengaruhi kehidupan seseorang. Adab seperti yang mereka katakan, lebih tinggi dari pengetahuan. Oleh karena itu bangsa Indonesia harus mengetahui memahami, mayakini dan melaksanakan prinsip-prinsip yang terkandung dalam agama untuk membentuk dasar kepribadiannya dan menjadi manusia seutuhnya. Dalam hal sekecil apapun memiliki hukumnya sendiri, karena adab sangat penting dalam kehidupan.

Pengertian Generasi Alpha

Generasi Alpha adalah individu yang lahir pada periode 2011-2025. Generasi Alpha adalah generasi digital yang sangat memahami akan segala sesuatu hal yang menyangkut teknologi dan informasi.

Menurut Prof. Dr. H. Arief Rachman, M.Pd., dalam (Widodo & Sita Rofiqoh, 2020) Generasi digital dengan keterampilan IT yang kuat disebut dengan Generasi Alpha. Mengajar siswa-siswa generasi Z cukup sulit tanpa harus bersaing dengan generasi Alpha, yang telah merasakan manfaat dari keajaiban teknologi dan telah "mengenal" elektronik sejak mereka masih dalam kandungan. Oleh karena itu, generasi ini sering disebut sebagai "*iGeneration*" atau "*Net Generation*".

Keunggulan Generasi Alpha adalah kemampuannya untuk menerapkan semua aktivitas secara bersamaan. Ini berbeda dengan generasi Z, di mana tipikal anak muda mencari jati dirinya melalui usaha keras, seperti memulai bisnis online. Selain itu, gunakan jejaring sosial untuk lebih sering berkomunikasi dengan semua grup. Toleransi terhadap perbedaan budaya dan kepedulian terhadap lingkungan online adalah dua ciri lain dari Generasi Z. Kelemahan generasi Alpha adalah desakan mereka untuk menyelesaikan sesuatu dengan segera dan tanpa ragu-ragu. Selain itu, mereka cenderung egois dan individualistis dan kurang berkomunikasi secara verbal.

Proses Pembentukan Adab Peserta Didik

Adab yang kuat biasanya berkembang melalui pertumbuhan perilaku yang baik dan buruk secara etis. Adab tercipta melalui pengalaman dan penghayatan, yang membangkitkan budi pekerti dan akhlak mulia. Dimungkinkan untuk mengembangkan budi pekerti anak secara bertahap dan konsisten, yaitu dengan:

Pertama, cara terbaik untuk mengajarkan moral kepada anak-anak dan mengembangkan keterampilan mental dan sosial mereka adalah yang pertama dan terutama melalui tahap keteladanan. Siswa akan terus-menerus menyalin prinsip, kata, dan tindakan mereka karena sudah tertanam di dalamnya. Secara psikologis, seorang pembelajar senang meniru, dan mereka melakukannya untuk alasan baik dan buruk. Oleh karena itu, seorang guru, khususnya seorang konselor, harus memberikan contoh yang baik kepada siswanya untuk mengembangkan akhlak yang baik.

Kedua, selain itu, membantu siswa menjadi terbiasa berpikir, bertindak, dan berperilaku sesuai dengan ajaran Islam melalui tahap pembiasaan. Melalui proses pembelajaran berulang, pembiasaan adalah proses yang agak permanen dalam menciptakan sikap dan perilaku.

Ketiga, melatih siswa secara moral, mental, dan sosial melalui fase bimbingan sangat membantu karena nasihat memiliki dampak yang signifikan dalam membantu anak memahami hakikat sesuatu dan meningkatkan pengetahuan mereka tentang nilai-nilai Islam. Mengingat bahwa tidak semua orang dapat menghargai pentingnya baik dan buruk, ini berfungsi untuk menggambarkan keduanya.

Keempat, melalui tahap perhatian, ini adalah cara untuk selalu memperhatikan perkembangan anak, dan mengawasi mereka dalam membangun moralitas, keterampilan sosial, kesiapan mental, dan keyakinan agama. Ini juga merupakan cara untuk mengawasi bagaimana mereka melakukannya dengan pendidikan fisik dan akademik mereka. Tahap ini dapat membantu orang berkembang menjadi individu utuh yang menginspirasi mereka untuk memenuhi tugas dan komitmen mereka dengan sempurna. Salah satu prinsip panduan dalam membesarkan Muslim yang beradab adalah pendekatan ini.

Kelima, jika tahap lainnya tidak berhasil menyebabkan anak berubah menjadi lebih baik, maka tahap hukuman harus dilakukan. Hindari penggunaan kekuatan fisik untuk mendisiplinkan siswa, sebagai gantinya pertimbangkan untuk menggunakan metode instruksional (Suroso & Salehudin, 2021).

Peran Bimbingan dan Konseling dalam Pembentukan Adab Peserta Didik

Konseling dan nasihat tentang keterlibatan guru dalam pembentukan etika siswa adalah sebagai pendidik yang mendidik siswa dalam pendidikan yang berfokus pada pengembangan dan pembentukan etika siswa. Guru Bimbingan dan Konseling atau konselor harus memiliki komitmen. Guru Bimbingan dan Konseling dapat tampil paling depan dalam melaksanakan pendidikan pembentuk etika di sekolah bagi siswa dan dapat berkolaborasi dengan pemangku kepentingan pendidikan lainnya untuk mensukseskan hal tersebut.

Landasan Bimbingan dan Konseling dalam Membentuk Adab

Pada dasarnya Bimbingan dan Konseling adalah salah satu komponen alat pendidikan pembentukan adab. Seseorang yang santun adalah seseorang yang selalu dapat menghargai orang lain, memiliki akhlak yang baik, dan memiliki tata krama yang tinggi dalam bertindak atau berperilaku. Hal ini tercermin dari sistem kepercayaan dan kebiasaan yang mendorong perilaku seseorang. Dengan demikian, jika seseorang mengetahui informasi tentang etika seseorang, maka ia juga dapat mengetahui bagaimana seseorang berperilaku dalam keadaan tertentu. Memberi nasihat, arahan, atau instruksi tidak akan langsung membentuk adab, tetapi bisa dapat dengan Teknik yang lainnya. Pembentukan adab memerlukan keteladanan, kekonsistenan, kesabaran, pembiasaan, dan pengulangan.

Ada banyak jenis masalah yang dihadapi siswa di sekolah. Ini mungkin hasil dari pengaruh internal atau eksternal yang mempengaruhi siswa dan mengarah pada pengurangan perilaku siswa, khususnya di usia gnerasi Alpha ketika generasi Alpha menampilkan sifat egosentris dan individualistis. Di sini, Bimbingan dan konseling guru sangat dibutuhkan dalam mendampingi siswa dalam membentuk etika yang baik, yang akan berdampak signifikan bagi kehidupan mereka di masa mendatang. Layanan Bimbingan dan Konseling yang diberikan di

lembaga pendidikan mencakup Layanan Dasar, Layanan Responsif, Bimbingan Individual, Bimbingan Kelompok, dan Dukungan Sistem (Wulandari & Wahyuningsih, 2021).

Pengertian Bimbingan Kelompok

Memfaatkan layanan bimbingan kelompok merupakan salah satu cara untuk membentuk budi pekerti anak. Menurut ahli Amin, konseling kelompok adalah konseling untuk memberikan pendampingan atau pertolongan, dan pendampingan itulah yang menjadi tujuan utama konseling.

Kata "*Guidance*" secara harfiah berarti "menunjukkan, membimbing, atau mengemudi" dalam bahasa Inggris. (Bruce Shertzer, 1968). Ada banyak definisi bimbingan yang dikemukakan oleh para ahli.

Di antara definisi tersebut adalah:

Guidance is aid made individually available to a person of any age by a skilled and suitably trained man or woman to assist him in managing his own daily activities, developing his own opinions, making his own decisions, and bearing his own difficulties. Individuals who are developing intelligence. (Crow & Crow, 1960) dalam (Indri Dayana, 2019)

Giving advice entails assistance and adjustment. It is founded on the democratic idea that every person has the obligation and the right to live their own life as long as doing so does not infringe on the rights of others. Making such decisions is a skill that must be learned, just like other skills. (Jones, Steffire, & Steawart, 1970) dalam (H. Prayitno, 2015)

In terms of the democratic principle, guidance can be characterized as the component of the overall educational program that helps offer each student with the personal opportunities and specialized staff support necessary to develop to the best extent possible. (Mortensen & Schmuller, 1976) dalam (H. Prayitno, 2015)

Dari definisi yang telah dikemukakan oleh para ahli diatas, maka dapat diperoleh beberapa karakteristik bimbingan, yaitu:

1. Upaya menawarkan bantuan adalah bimbingan.
2. Orang-orang dari berbagai usia menerima konseling.

Para ahli memberikan saran.

Tujuan bimbingan adalah membantu individu yang menerimanya untuk: (1) mengatur kehidupannya sendiri; (2) mengembangkan atau memperluas wawasan seseorang; (3) membuat pilihan; (4) mengambil keputusan; (5) menahan tekanan hidup; (6) menyesuaikan diri; dan (7) mengembangkan kemampuannya. Arahnya didasarkan pada nilai-nilai demokrasi.

Tujuan pendidikan secara umum meliputi bimbingan. Dengan memperhatikan sifat-sifat tersebut dapat dikembangkan pengertian bimbingan, yaitu upaya untuk membantu manusia mengembangkan pengetahuan dan pengarahan diri yang diperlukan untuk menyesuaikan diri, khususnya dalam mengembangkan akhlak yang baik.

Bimbingan kelompok digunakan sebagai sarana dalam pelaksanaan konseling kelompok untuk menawarkan bantuan kepada individu. Bantuan kepada individu diberikan melalui suatu metode yang disebut bimbingan kelompok yang memungkinkan setiap siswa belajar berpartisipasi secara aktif dan berbagi pengalaman dalam upaya mengembangkan wawasan, sikap, tata krama, dan/atau keterampilan yang diperlukan dalam upaya mencegah timbulnya masalah atau dalam upaya untuk mengembangkan individu dapat digambarkan sebagai bimbingan kelompok.

Menurut (Suprihatin et al., n.d.), bimbingan kelompok mempunyai keunggulan, diantaranya:

1. Konseling kelompok lebih produktif dan efektif
2. Bimbingan kelompok dapat mengambil manfaat dari pengaruh satu orang atau lebih terhadap peserta lainnya.
3. Dalam bimbingan kelompok, individu dapat berbagi pengalaman yang dapat memengaruhi perilaku, tata krama, dan perubahan individu.
4. Terapi kelompok dapat menjadi awal dari konseling individu, memungkinkan berkembangnya tata krama yang baik pada mereka yang akan mendapatkan layanan konseling.

Hal ini membantu guru Bimbingan dan Konseling dalam upaya mereka untuk mengajar siswa berperilaku yang tepat. Konstruksi budaya sekolah yang meliputi tingkah laku, adat istiadat, rutinitas, dan simbol-simbol yang dianut oleh seluruh siswa merupakan syarat tercapainya pendidikan pembentukan etika. Selain itu, komunitas di sekitar sekolah harus dibangun di sekitar prinsip-prinsip ini. Selain penting bagi siswa, pengembangan etiket siswa memiliki dampak yang signifikan bagi masyarakat luas karena, jika tidak diterapkan sejak usia muda, akan berdampak di masa depan dan menghasilkan masalah yang tidak diinginkan bagi siswa. Ini memiliki dampak yang signifikan pada karir siswa, oleh karena itu sangat penting untuk mulai mengajarkan tata krama sejak dini.

Oleh karena itu, layanan yang diberikan oleh konselor sekolah dapat bersifat developmental, remedial, preventif, atau remedial untuk memenuhi peranan pendidikan dan membantu anak mengembangkan kebiasaan atau etika yang baik. Pelayanan preventif adalah kegiatan konselor sekolah yang tujuannya adalah agar perilaku siswa tidak menyimpang dari norma-norma sosial yang diharapkan. Layanan konseling bersifat suportif dan dimaksudkan untuk memperbaiki atau meningkatkan perilaku siswa yang sebelumnya tidak mengamati perilaku yang diharapkan.

Simpulan

Penjelasan di atas membawa pada kesimpulan bahwa, upaya guru Bimbingan dan Konseling dalam membentuk etika siswa generasi Alpha sangat penting, karena pendidikan pembentukan etika merupakan suatu sistem pengajaran yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai seperti sopan santun, akhlak yang baik, dan budi pekerti luhur bagi siswa.

Dalam hal ini, konselor memanfaatkan posisinya dalam pembinaan dan pembentukan etika siswa generasi Alpha dengan metode konseling Kelompok yang dianggap efektif dan dapat diterima, untuk mengoptimalkan peran guru dalam membentuk etika siswa generasi Alpha. Dengan menggunakan metode Bimbingan Kelompok, siswa generasi Alpha akan mampu menumbuhkan etika dan adab yang baik dalam diri mereka, melalui proses tersebut, siswa akan mengerti bagaimana menghormati sesama, berperilaku sesuai adab, dan dapat berinteraksi dengan baik terhadap sesama, sehingga karakteristik yang cenderung ada di dalam diri generasi Alpha akan dapat berkurang, dengan adanya proses Bimbingan Kelompok tersebut. Dan secara otomatis etika dan adab baik dari siswa dapat terbentuk dan melekat didalam diri siswa tersebut.

Ucapan Terima Kasih

Puji dan Syukur kami panjatkan kepada Allah SWT. Yang telah melimpahkan Rahmatnya, sehingga kami dapat menyelesaikan artikel ini. Kami mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua, yang telah *support* kami secara maksimal dalam penulisan artikel, dan selalu mengiringi langkah kami dengan do'a-do'anya ini hingga kami dapat berada dititik sekarang ini. Dan kami mengucapkan terima kasih kepada Bapak/Ibu dosen yang telah berkontribusi dan membimbing kami dengan penuh kesabaran dalam penulisan artikel ini. Tak lupa juga kami sampaikan rasa terima kasih kami, kepada teman-teman Bimbingan dan Konseling Universitas Muria Kudus, yang telah *support* kami selama ini dalam penulisan artikel, sehingga kami dapat menyelesaikan artikel ini.

Daftar Rujukan

- Bruce Shertzer, S. C. (1968). *Fundamentals of Counseling*. Michigan: Houghton Mifflin.
- Prayitno, E. A. (2015). *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Indri Dayana, M. &. (2019). *Tips Dan Trik Membimbing Olimpiade Dan Riset Untuk Tingkat Sma Dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Guepedia.
- Noer, M. A., & Sarumpaet, A. (2017). Konsep Adab Peserta Didik dalam Pembelajaran menurut Az-Zarnuji dan Implikasinya terhadap Pendidikan karakter di Indonesia. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 14(2), 181–208. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2017.vol14\(2\).1028](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2017.vol14(2).1028)

- Widodo, G., & Sita Rofiqoh, K. (2020). PENGEMBANGAN GURU PROFESIONAL MENGHADAPI GENERASI ALPHA. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 7(1), 13–22. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v7i1.67>
- Suprihatin, D., Rusmana, N., & Budiman, N. (n.d.). Efektivitas Bimbingan Kelompok dengan Teknik Group Exercises untuk Mengembangkan Resiliensi Siswa The Effectiveness of Group Counseling by using Group Exercises Technique to Develop the Resilience of Student Dewi Suprihatin , Nandang Rusmana , Nandang Bud. *Jurnal Penelitian Pendidikan*.
- Suroso, A. S., & Salehudin, M. (2021). OPTIMALISASI PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA. *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 7(1), 44–55. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v7i1.165
- Wulandari, M., & Wahyuningsih, R. (2021). Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Membentuk Akhlak Siswa di MAN 2 Boyolali Tahun Pelajaran 2018/2019. *Rayah Al-Islam*, 5(01), 157–163. <https://doi.org/10.37274/rais.v5i1.394>

Competing interests:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.
